

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi adanya toleransi, khususnya toleransi dalam beragama toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat (Larasati Dewi, 2021: 8061).

Keanekaragaman agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia, bahwa perkara ataupun permasalahan hubungan antara pemeluk agama. Perkara ataupun konflik yang berlangsung atas nama agama di sebabkan serta pemikiran sebagai kelompok terhadap pluralitas agama masih formal, dari sebagian kelompok tersebut menyangka hanya ajaran agamalah yang sangat benar serta lebih baik, agama-agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme. Formalnya pemahaman serta pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya. Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77 Ayat 1, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, termasuk memiliki budi pekerti yang baik. Keimanan tidak akan berarti atau berdampak pada kehidupan manusia jika tidak diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Menurut Elriza Vinkasari, (2020: 68). Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesek-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 80% sekolah dasar di Indonesia memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam (Kemdikbud, 2021). Ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah hal yang asing di lingkungan sekolah. Namun, meskipun keberagaman ini ada, masih ada tantangan dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki pandangan yang sempit terhadap agama lain, yang dapat menyebabkan konflik dan ketegangan di dalam kelas.

Toleransi adalah kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran dan hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Salah satu cara untuk mendukung pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis multicultural (Abror, 2020: 145). Konsep multikultural ini diajarkan secara terpadu dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung keberagaman. Pembelajaran berbasis multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku, ras, agama, dan bahasa. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk memiliki sikap dan pandangan yang toleran serta inklusif terhadap kenyataan masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya, suku, ras, etnis, maupun agama (Eti Cahya, 2022: 165).

Sebuah wilayah bernama Desa Rama Agung, yang dikenal sebagai “Miniatur Indonesia,” telah menjadi panutan nasional dalam hal kerukunan umat beragama. Desa Rama Agung dikenal dengan toleransi dan moderasi yang tinggi antar umat beragama, meskipun warganya menganut agama yang berbeda-beda seperti Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan. Desa Rama Agung merupakan desa yang memiliki unsur-unsur dalam bermoderat dan memiliki sebutan yang unik yaitu “desa kerukunan umat beragama”. Desa Rama Agung adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu (Review Desa Rama Agung 2022: 1).

Toleransi beragama pada anak-anak di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini dapat di jadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagamannya (Nur Latifah, 2022 : 44).

Harmoni antar suku, adat istiadat, agama, dan kebudayaan di desa ini menciptakan lingkungan yang damai dan tenteram. Kerukunan ini menarik perhatian sehingga pada 3 Agustus 2018, Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin, meresmikan Desa Rama Agung sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bengkulu. Penetapan ini diperkuat oleh Surat Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor W.119.Kesbangpol Tahun 2020, yang mengakui Desa Rama Agung sebagai "Desa Miniatur Kerukunan Umat Beragama" di Provinsi Bengkulu (Kementrian Agama RI, No. W.119.Kesbangpol Th. 2020)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak di SDN 013 Desa Rama Agung pada 10 Maret 2025, diperoleh gambaran bahwa sikap toleransi beragama siswa pada dasarnya sudah berkembang cukup baik, meskipun masih ditemukan sejumlah persoalan yang menunjukkan perlunya pembinaan lebih lanjut. Dari sisi

interaksi sosial, terlihat bahwa siswa mampu bekerja sama lintas agama, terutama ketika mengikuti kegiatan belajar kelompok atau perayaan hari besar yang dilaksanakan di sekolah. Anak-anak tampak tidak membedakan teman berdasarkan agama ketika berkolaborasi. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu seperti jam istirahat masih tampak sebagian siswa lebih memilih berkumpul dengan kelompok seagama. Fenomena ini tidak menimbulkan konflik, namun mencerminkan bahwa interaksi lintas agama belum sepenuhnya merata.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rosendi Sinaga, S.Pd., mengungkapkan bahwa sekolah memang tidak memiliki kebijakan tertulis khusus mengenai toleransi, tetapi nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi hadir dalam aktivitas sekolah, tetapi belum terbingkai dalam kebijakan formal yang sistematis. Sementara itu, salah satu guru agama Buddha Bapak Sugeng, menjelaskan bahwa siswa SDN 013 umumnya telah terbiasa menghargai perbedaan, seperti tidak mengganggu teman ketika beribadah dan saling membantu saat ada kegiatan keagamaan. Namun, beliau juga mengakui bahwa pemahaman siswa masih terbatas, sehingga beberapa anak merasa bingung ketika diajak ikut serta dalam kegiatan agama temannya yang berbeda keyakinan. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting, tetapi pola pembinaan yang dilakukan masih bersifat individual dan belum terkoordinasi dalam bentuk program yang terstruktur.

Dari sisi peserta didik, sikap toleransi yang ditunjukkan juga beragam. Siswa yaitu, Inka Fedora menyampaikan bahwa ia senang membantu teman yang berbeda agama dalam perayaan hari besar, seperti Idul Fitri maupun Galungan. Selain itu, tokoh adat Desa Rama Agung, Bapak Gede Rumania, menegaskan bahwa masyarakat desa sejak lama menjunjung tinggi nilai kerukunan, bahkan dikenal secara nasional sebagai desa kerukunan umat beragama. Menurut beliau, sekolah seharusnya menjadi wadah untuk melanjutkan dan memperkuat tradisi toleransi ini agar nilai kerukunan dapat tertanam sejak dini pada anak-anak.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun siswa di SDN 013 Desa Rama Agung telah menunjukkan praktik toleransi yang cukup baik, masih terdapat beberapa persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Interaksi lintas agama belum sepenuhnya merata, pemahaman siswa tentang makna toleransi masih terbatas, kebijakan sekolah terkait toleransi belum tersusun secara formal, dan penanaman nilai toleransi lebih banyak bergantung pada keteladanan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana peran guru dalam menanamkan nilai tersebut di lingkungan sekolah dasar multikultural serta memahami bagaimana sikap toleransi beragama siswa terbentuk seperti SDN 013 Desa Rama Agung.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Rama Agung yang merupakan Desa Kerukunan antar umat beragama dan juga sekolah yang berisikan siswa-dan siswi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda dengan judul **“Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa di SDN 013 Desa Rama Agung Bengkulu Utara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti diatas maka dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa?
2. Bagaimana bentuk sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh siswa di SDN 013 Desa Rama Agung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari hal tersebut yakni diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

2. Mendeskripsikan bentuk sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh siswa di SDN 013 Desa Rama Agung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan kajian tentang toleransi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mempelajari sikap toleransi antar umat beragama pada siswa sekolah dasar, khususnya di lingkungan yang beragam seperti SDN 013 Desa Rama Agung Bengkulu Utara.

2. Kegunaan Praktis

- a. **Bagi guru dan tenaga pendidik**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi serta acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif guna menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah.
- b. **Bagi siswa**, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta sikap positif terhadap keberagaman agama, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai antar sesama di lingkungan sekolah.
- c. **Bagi orang tua dan masyarakat sekitar**, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan serta motivasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang toleran dan inklusif, sehingga nilai-nilai toleransi dapat diaplikasikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Bagi pihak sekolah**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah yang mengedepankan nilai toleransi dan keberagaman sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama dalam konteks penelitian ini merujuk pada sikap saling menghargai dan menerima keberadaan perbedaan keyakinan antarumat beragama. Sikap ini ditunjukkan melalui tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap pelaksanaan ibadah, kepercayaan, serta tradisi keagamaan orang lain tanpa memaksakan pandangan sendiri. Seperti yang telah tercantum pada unsur-unsur moderasi beragama yang mencakup 4 hal, yaitu di antaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan menghargai tradisi local.

2. Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar di sini adalah anak-anak usia sekitar 6–12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formal tingkat dasar. Mereka ada di masa pertumbuhan dan perkembangan karakter, sehingga penting untuk melihat bagaimana sikap mereka, termasuk dalam hal toleransi. Fokus dari penelitian ini adalah siswa yang belajar di SDN 013 Desa Rama Agung Bengkulu Utara.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang menghargai perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi agama, budaya, maupun sosial. Tujuannya supaya siswa bisa tumbuh dengan sikap saling menghormati, tidak egois, dan terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekelilingnya.

4. SDN 013 Desa Rama Agung

SDN 013 Desa Rama Agung adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara. Sekolah ini jadi lokasi penelitian karena punya siswa dengan latar belakang agama yang beragam, sehingga bisa jadi tempat yang tepat untuk melihat bagaimana toleransi antarumat beragama terbentuk dan dijalani oleh siswa sehari-hari.